

**DAMPAK POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP TINGKAT
KREATIVITAS MENGGAMBAR ANAK DI TK KEMALA
BHAYANGKARI 3 ALAI PADANG**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :
BOJA YUDELISA
NIM : 2007/88496

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

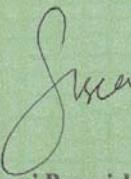
Judul : Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreativitas Menggambar Anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang
Nama : Boja Yudelisa
BP/NIM : 2007/88496
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

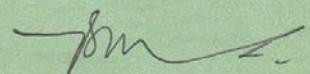
Padang, Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Rismareni Pransiska, M.Pd
NIP. 19820128 200812 2 003


Dr. Dadan Suryana
NIP: 19750503 20012 1 001

Ketua Jurusan,


Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji
 Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat
 Kreativitas Menggambar Anak di TK Kemala
 Bhayangkari 3 Alai Padang**

Nama	:	Boja Yudelisa
NIM	:	2007/88496
Program Studi	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Rismareni Pransiska, M. Pd
NIP. 19820128 200812 2 003
2. Sekretaris : Dr. Dadan Suryana, M. Pd
NIP. 19750503 200912 1 001
3. Anggota : Saridewi, S. Pd, M. Pd
NIP.19840524 200812 2 004
4. Anggota : Indra Jaya, M. Pd
NIP. 19580505 198203 1 005
5. Anggota : Dra. Hj. Dahliati, M. Pd
NIP. 19480128 197503 2 001



The image shows five handwritten signatures, each placed above a corresponding number from 1 to 5. The signatures are cursive and appear to be in black ink. They are positioned to the right of the list of committee members.

ABSTRAK

Boja Yudelisa. 2011. "Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreativitas Menggambar Anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang". Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang terlihat bahwa kurangnya percaya diri anak dalam pemilihan warna, bertanya tentang gambar apa yang dibuatnya, kurangnya ide untuk menggambar dan gambar yang ditampilkan seringkali gambar yang sejenis. Anak kurang mampu menjelaskan setiap gambar yang dibuatnya dan jawabannya pun kurang bermakna atau anak tidak bisa memberi judul pada gambar, anak hanya bisa menyebutkan gambar satu-persatu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang yang berjumlah 93 dengan sampel penelitian 18 anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu Penentuan sampel secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui angket, wawancara, Observasi, dan portofolio. Angket digunakan untuk melihat pola asuh orangtua secara umum, wawancara untuk melihat sejauhmana dukungan orangtua terhadap tingkat kreativitas menggambar anak. Observasi dan portofolio digunakan melihat proses dan hasil karya menggambar anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pola asuh yang digunakan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis, hal ini terbukti dari analisis yang mengungkapkan nilai rata-rata orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis adalah 4,477, pola asuh permisif rata-rata 4,173, dan 3,625 rata-rata pola asuh demokratis. Jika dilihat dari proses dan hasil karya anak, kreativitas menggambar anak masih rendah. Berarti pola asuh kurang mempengaruhi kreativitas menggambar pada anak. Akan tetapi faktor lain mempengaruhi kreativitas menggambar anak yang dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu kurangnya dukungan orangtua dalam mengembangkan kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang terlihat bahwa orangtua jarang menemani anaknya dalam menggambar, orangtua memberikan pujian yang mematikan kreativitas anak. Jika orangtua kurang peduli pada perkembangan menggambar anak, maka kreativitas menggambar anak juga tidak akan berkembang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreativitas Menggambar Anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang”. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi alih satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Rismareni Pransiska, S. Pd, M. Pd selaku pembimbing I.
2. Bapak DR. Dadan Suryana selaku pembimbing II.
3. Ibu Dra. Yulsofriend M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
6. Kepala sekolah dan staf pengajar TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang, yang telah memberikan kemudahan selama penulis melakukan penelitian.
7. Para Orangtua di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang yang telah membantu dalam pengisian angket.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2007.
9. Perpustakaan yang telah membantu menyediakan bahan skripsi peneliti.

Tidak terlupakan dan teristimewa untuk kedua orangtua yang bernama Ayah (Yul Asri) dan Ibu (Resma Delvita) beserta Adik (Emily Januars dan Khosa Sadaqoh) yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dorongan kepada penulis, namun

tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis aturkan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca yang tentunya bersifat membangun, atas kritik dan saran dari pembaca penulis ucapkan terimakasih. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, April 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	7
2. Pola Asuh Orangtua	8
3. Kreativitas Menggambar Anak Taman Kanak-kanak.....	18
4. Ciri-ciri Kreativitas Menggambar	20
5. Tahap-tahap Perkembangan Menggambar.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual.....	30

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Instrumentasi Penelitian.....	34
E. Teknik Keabsahan Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisis Data.....	40
C. Pembahasan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Pola asuh otoriter	40
2. Tabel 2. Rata-rata pola asuh orangtua..... yang menggunakan pola asuh otoriter	43
3. Tabel 3. Pola asuh demokratis	43
4. Tabel 4. Rata-rata pola asuh orangtua..... yang menggunakan pola asuh demokratis	47
5. Tabel 5. Pola asuh Permisif	47
6. Tabel 6. Rata-rata pola asuh orangtua..... yang menggunakan pola asuh Permisif	51
7. Tabel 7. Hasil Wawancara Orangtua pada Responden 1-6.....	52
8. Tabel 8. Hasil Wawancara Orangtua pada Responden 7-12.....	54
9. Tabel 9. Hasil Wawancara Orangtua pada Responden 13-18.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Coba Angket	84
2. Daftar Responden Uji Coba Angket	91
3. Tabulasi data Uji Coba Angket	92
4. Validitas dan Realibilitas Uji Coba Angket.....	93
5. Angket Penelitian.....	98
6. Daftar Responden Sampel Penelitian.....	104
7. Tabulasi Data Penelitian	105
8. Format Wawancara	107
10. Biodata Anak	109
11. Hasil Karya Anak.....	127
12. Surat-surat Penelitian	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program bagi anak umur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2004:6). Salah satu perkembangan di samping adalah perkembangan kognitif yang mencakup perkembangan kreativitas anak. Dalam meningkatkan kreativitas anak dibutuhkan peranan orangtua karena pendidikan pertama yang didapatkan anak berada pada pendidikan keluarga.

Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Umumnya di dalam keluarga anak berada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan.

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggungjawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhhlakul karimah. Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaur dalam satu masyarakat.

Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orangtua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan

meresap dalam dirinya. Hal ini menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya.

Orangtua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orangtua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagian pula dari kebahagian itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orangtua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak dan kreativitas anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak dan kreativitas anak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang, terlihat kreativitas menggambarnya

sangat rendah hal ini ditandai oleh kurangnya ide untuk menggambar dan gambar yang ditampilkan sering kali gambar yang sejenis. Misalnya gambar pertama membuat gambar rumah dan gambar kedua masih juga gambar rumah. Setiap guru mengajukan pertanyaan seputar gambar yang dibuat oleh murid, sebagian besar banyak anak yang kurang mampu menjelaskan gambar yang telah dibuatnya dan jawabannya pun kurang bermakna/tidak mempunyai arti.

Selain itu, sebelum anak menggambar anak sering bertanya kepada guru gambar apa yang harus dibuatnya. Anak-anak lebih cenderung menyukai kegiatan mewarnai, dibandingkan membuat gambar dari awal yang dapat membuat cepat bosan. Dalam kegiatan mewarnai juga terlihat kurangnya percaya diri anak, dalam memilih warna yang sesuai dengan objek gambar. Selanjutnya banyak anak yang tidak mampu menjawab ketika ditanya dalam memaknai gambar dengan warna yang dipakainya.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga. Untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreativitas Menggambar Anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orangtua yang berbeda-beda.

2. Ketidakpedulian orangtua dalam mengembangkan tingkat kreativitas menggambar anak.
3. Kurang terlihatnya kreativitas menggambar pada anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah dengan melihat dampak pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan. Bagaimanakah dampak pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pola asuh orangtua terhadap tingkat kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang berarti bagi :

1. Kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang, agar dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas menggambar pada anak didiknya.

2. Guru TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang yang terlibat sebagai pendidik subjek penelitian yang mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak terutama dalam menggambar.
3. Informasi awal bagi peneliti lebih lanjut.

G. Defenisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang penelitian ini, maka perlu dijelaskan defenisi kata sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak.
2. Kreativitas menggambar merupakan kemampuan untuk menciptakan ide/daya cipta sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat yang diwujudkan dalam bentuk karya seni.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara psikis, fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Suyanto (2005:33) di Indonesia paud didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun. Masa ini merupakan masa paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada masa anak usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan terhapuskan. Oleh karena itu, orangtua harus memahami karakteristik anak usia dini karena:

- a. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
- b. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya,

c. Di samping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan.

Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.

d. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas sangat perlu pehatian dan rangsangan pendidikan dari orangtua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak karena usia dini adalah usia emas (*golden age*) yang tidak bisa kembali saat anak beranjak dewasa. Periode dini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian dan aspek perkembangan lainnya. Pada masa ini anak mempunyai potensi yang sangat besar dan dapat dikembangkan dengan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Pola Asuh Orangtua

a. Defenisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohn dalam Habibi (2008:20) mengatakan bahwa

“Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya”. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Selanjutnya Maccoby dalam Yanti (2005:14) mengemukakan istilah “Pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai, minat-minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Dari masa ke masa pola pengasuhan dan pendidikan orangtua berbeda-beda. Tidak semua pola asuh sesuai untuk situasi saat ini. Masing-masing orangtua mempunyai tipe dan pola pengasuhan yang berbeda-beda bagi putra putri mereka. Menurut Baumrind dalam Papalia (2008:395), bentuk-bentuk pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

1) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Baumrind dalam Santrock (2002:257) “Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha”. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua.

Menurut Yusniyah (2008:15) mengatakan bahwa pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Sikap orang tua yang otoriter paling tidak mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri. Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi

kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba.

Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasapun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Yusniyah (2008:30) adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi.

2) Demokratis

Menurut Munandar dalam Yusniyah (2008:31) “Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Yusniyah (2008:31) “Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak”. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan

dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Menurut Yusniyah (2008:17) menyatakan bahwa Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk

mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orangtua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Yusniyah (2008:33) adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Oleh karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoritatif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orangtua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas

tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya.

Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.

3) Permisif

Gaya pengasuhan permisif dicirikan oleh perilaku orangtua yang serba membolehkan dengan senantiasa menyetujui keinginan anak. Anak menjadi sumber pengambilan keputusan berbagai hal dalam kehidupan keluarga.

Menurut Prayitno (2010:467) menyatakan bahwa “Orangtua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya anak akan tumbuh tanpa arahan”. Anak seperti ini sering disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggungjawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orangtua, guru dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.

Lebih lanjut Yusniyah (2008:33-34) mengatakan “Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri”. Orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua

keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua.

Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berprilaku sesuai dengan keinginanya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Menurut Yusniyah (2008:20) mengatakan bahwa pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuatkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orangtuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa.

Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya

pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Yusniyah (2008:34) adalah sebagai berikut :

- a) Membiaran anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiaran saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Berdasarkan hal di atas pola asuh ini membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhi. Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya.

3. Kreativitas Menggambar Anak Taman Kanak-kanak

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Hal di atas didukung oleh pendapat Santrock (2007:342) bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik”.

Lebih lanjut Faizah (2008:100) mengutarakan bahwa “Kreativitas digambarkan sebagai bentuk kegiatan imajinasi ditampilkan sebagai sesuatu yang orisinal yang memberi manfaat dan bernilai”. Kegiatan kreatif bermula dari kegiatan imajinatif yang bermesinkan pemikiran tentang kemungkinan-kemungkinannya.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

Pada masa anak-anak bermain merupakan suatu kegembiraan dan kesibikan yang penting. Kegiatan berkarya dapat menimbulkan suatu kegembiraan. Kegembiraan anak ini akan terlihat dan nampak oleh anak-anak akan merasa senang, mereka akan mencoba-coba sesuatu yang diinginkan sesuai dengan gagasannya.

Selain mendapat kegembiraan, anak-anak juga akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan batin dari hasil karyanya. Salah satunya adalah dengan menggambar. Menggambar merupakan dunia seni yang paling menarik dan populer di kalangan anak-anak karena dengan menggambar, anak dapat mengungkapkan ide-ide perasaan hatinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soepratno dalam Permata Sari (2008:8-9) bahwa “Menggambar adalah pengungkapan ide atau daya cipta dan perasaan dan pikiran seseorang yang diwujudkan dalam suatu bentuk gambar melalui garis dan bidang dengan pencampuran warna sehingga mewujudkan bentuk yang indah dan mempunyai arti tersendiri bagi yang melihatnya”. Sedangkan Soeharjo dalam Permata Sari (2008:9) mengungkapkan bahwa “Menggambar adalah proses membuat gambar cara menggoreskan benda-benda tajam (seperti pensil/pena) pada bidang datar (misalnya permukaan papan tulis, kertas, atau tembok)”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa menggambar adalah pengungkapan ide/daya cipta seseorang yang diwujudkan dalam bentuk karya seni.

4. Ciri-ciri Kreativitas Menggambar

Menurut Mudjito dalam Depdiknas (2007:3) mengemukakan bahwa ciri-ciri kreativitas meliputi :

- a. Berpikir lancar, yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar.
- b. Berpikir luwes, yaitu mennghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran yang berbeda-beda.
- c. Berpikir orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang lain.
- d. Berpikir terperinci (elaborasi), yaitu mengembangkan, menambah, memperkaya, suatu gagasan, memperinci detail-detail dan memperluas suatu gagasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari menggambar kreatif adalah

- a. Berfikir lancar, yaitu menghasilkan banyak ide untuk menggambar.
- b. Berpikir luwes, yaitu menghasilkan gagasan/ide yang berbeda untuk menggambar.
- c. Berpikir orisinal, yaitu dapat memberikan jawaban dari gambar yang dibuatnya jika ditanya.
- d. Berpikir terperinci, yaitu detail-detail gambar yang bervariasi sehingga gambar yang dibuat lebih mengandung banyak makna.

Menurut Rachmawati (2010:15) Ciri-ciri kepribadian yang kreatif adalah sebagai berikut :

- a. Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
- b. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
- c. Menghargai fantasi.
- d. Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif.
- e. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
- f. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- g. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
- h. Percaya diri dan mandiri.
- i. Tekun dan tidak mudah bosan.
- j. Memiliki gagasan yang orisinal.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat dijadikan dalam kepribadian kreatif menggambar adalah:

- a. Praktis dan cepat tanggap.
- b. Bebas dalam membuat gambar sesuai dengan idenya.

- c. Menghargai khayalannya untuk memunculkan ide dalam menggambar.
- d. Tertarik pada kegiatan menggambar.
- e. Mempunyai ide gambar sendiri dan tidak terpengaruh oleh ide gambar orang lain.
- f. Berani memunculkan ide gambar-gambar yang baru.
- g. Percaya diri dengan ide gambar yang dimiliki dan mampu menuangkannya dalam bentuk gambar yang diinginkan.
- h. Tekun dan tidak mudah bosan dalam menggambar.
- i. Mampu memberikan jawaban yang berbeda dari orang lain.

5. Tahap-tahap Perkembangan Menggambar

Perkembangan menggambar pada anak-anak itu melalui beberapa pentahapan sesuai dengan usianya. Menurut Victor Lowenfeld dalam Indarto (1982:45) pada rentang usia prasekolah (2-7 tahun), anak masuk dalam 2 tahapan tingkat menggambar, yaitu :

- a. Masa Goresan

Dimulai dari usia 2 tahun dan berakhir di usia 4 tahun. Tahap ini terbagi menjadi tahap tak beraturan, tahap corengan terkendali dan tahap corengan bernama. Pada masa ini anak belum menggambar untuk mengutarakan suatu maksud. Anak hanya ingin membuat sesuatu yang dikemukakannya melalui mencoreng. Setelah mencoreng anak akan merasa senang. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk menggambar yang sesungguhnya. Di akhir tahap ini anak mulai memberi nama pada corengannya, mulailah corengan tersebut

bermakna sebagai ungkapan emosi anak. Sering kali, kita melihat hasil karya anak di tahap ini seperti benang kusut yang acak dan tidak berarti. Padahal mungkin itu sangat berarti bagi si anak. Mungkin ada cerita yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu orang dewasa, baik orangtua dan lainnya, tidak dianjurkan mengkritik hasil coreangan anak. Kritik yang berlebihan atau terus-menerus akan membuat gambar anak tidak komunikatif sehingga ia tak mau lagi melakukan kegiatan mencoreng.

b. Masa Pra-bagan

Dimulai dari usia 4 tahun dan berakhir pada usia 7 tahun. Di tahap ini motorik anak sudah lebih berkembang. Ia bisa mengendalikan tangan dan menuangkan imajinasinya dengan lebih baik. Di tahap ini anak menggambar dengan penekanan pada bagian yang aktif dan sering melupakan beberapa bagian. Contoh, jika anak menggambar orang, maka penekanan dilakukan pada bagian kepala, tangan dan kaki. Sering kali kita melihat anak pada tahapan ini menggambar orang sebagai satu keutuhan lingkaran dengan mata, tangan dan kaki yang juga menempel pada lingkaran tersebut. Pada tahap ini anak lebih mengutamakan hubungan gambar dengan objek daripada hubungan warna dengan objek. Kerap kali kita temukan gambar dengan warna yang tidak sesuai aslinya. Umpama, langit warna merah, jalan warna kuning, dan sebagainya. Objek gambar pun masih dari objek-objek yang ada di sekitarnya, seperti orangtua, binatang peliharaannya, dan lainnya. Maka

dari itu, orangtua perlu mengenalkan berbagai hal dan objek-objek yang dapat dieksplorasi oleh anak untuk dituangkan dalam bentuk gambar.

a. Sikap Orangtua yang Menunjang Kreativitas anak

Sikap orangtua, hendaknya harus menunjang bagi kreativitas anak, sehingga anak akan terangsang melakukan aktivitas yang kreatif. Beberapa sikap orangtua yang mendorong kreativitas anak menurut Amin (2007:149-150) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- 2) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
- 3) Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
- 4) Meyakinkan bahwa orangtuanya menghargai apa yang dilakukan dan dihasilkannya.
- 5) Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- 6) Menikmati kebersamaan dengan anak.
- 7) Memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- 8) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- 9) Menjalin kerjasama dengan anak.

Dengan sikap orangtua yang demikian, diharapkan anak dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas yang kreatif, yang pada akhirnya dapat merangsang perkembangan intelegensi dan kecerdasan anak.

b. Faktor-faktor atau Kondisi yang Meningkatkan Kreativitas

Semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreatifnya berbeda-beda. Akibatnya, kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Lingkungan yang menguntungkan dan

membekukan kreativitas menurut Hurlock (1978:11) adalah sebagai berikut:

1) Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dapat mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

2) Kesempatan yang menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif. Singer menerangkan, “Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya”.

3) Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

4) Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

5) Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana

yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

6) Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif

Orangtua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

7) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan “ anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi”.

Semua faktor di atas harus diperhatikan oleh orangtua terutama dalam mendidik anak agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang kreatif.

c. Kondisi Rumah yang Tidak Menguntungkan Kreativitas

Di rumah terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi perkembangan kreativitas. Karena rumah merupakan lingkungan

pertama anak, setiap kondisi yang mengganggu perkembangan kreativitas pada saat siap berkembang sangat membahayakan. Lebih lanjut, kondisi yang menghalangi perkembangan kreativitas ketika anak masih kecil kemungkinan akan berlanjut dan menghambat perkembangan kreativitas pada seterusnya. Beberapa kondisi rumah yang tidak menguntungkan kreativitas anak dalam Hurlock (1978:29) adalah sebagai berikut:

1) Membatasi eksplorasi

Apabila orangtua membatasi eksplorasi atau pertanyaan mereka juga membatasi perkembangan kreativitas anak mereka.

2) Keterpaduan Waktu

Jika anak terlalu diatur sehingga hanya sedikit waktu bebas untuk berbuat sesuka hati, mereka akan kehilangan salah satu yang diperlukan untuk pengembangan kreativitas.

3) Dorongan kebersamaan keluarga

Harapan bahwa semua anggota keluarga melakukan berbagai kegiatan bersama-sama tanpa mempedulikan minat dan pilihan pribadi masing-masing, mengganggu perkembangan kreativitas.

4) Membatasi khayalan

Orangtua yang yakin bahwa semua khayalan hanya membosankan waktu dan menjadi sumber gagasan yang tidak realistik, berupaya keras untuk menjadikan anak yang realistik.

5) Peralatan bermain yang sangat berstruktur

Anak yang diberi peralatan main yang sangat terstruktur seperti boneka yang berpakaian lengkap atau buku berwarna dengan gambar yang harus diwarnai, kehilangan kesempatan bermain yang dapat mendorong perkembangan kreativitas.

6) Orangtua yang konservatif

Orangtua yang konservatif, yang takut menyimpang dari pola sosial yang direstui sering bersikeras agar anaknya mengikuti langkah-langkah mereka.

7) Orangtua yang terlalu melindungi

Jika orangtua terlalu melindungi anaknya, mereka mengurangi kesempatan untuk mencari cara mengerjakan sesuatu yang baru atau berbeda.

8) Disiplin yang otoriter

Disiplin yang otoriter membuat sulit atau tidak mungkin ada penyimpangan dari perilaku yang disetujui orangtua.

Berdasarkan kondisi di atas terlihat bahwa banyak hal yang dapat menghambat kreativitas anak. Sebaiknya orangtua tidak menghalangi anak untuk kreatif, akan tetapi orangtua harus merangsang anak untuk melakukan aktivitas yang kreatif agar potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

d. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kreativitas anak

Sesungguhnya anak memiliki potensi kreatif. Agar daya kreativitas mereka dapat berkembang, hendaknya agar orangtua tidak terlalu mengatur anak-anaknya dengan aturan yang ketat. Orangtua yang tidak terlalu melindungi akan membuat anak-anaknya mandiri.

Menurut Rachmawati (2010:8) “Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas”. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah

generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berpikir satu arah, dan lain-lain.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Amir (2007:148-149) bahwa dalam soal pola asuh perlu adanya demokrasi di rumah maupun di sekolah. Hal ini akan banyak menyumbang perkembangan kreativitas anak. Karena dengan diberikannya sistem demokrasi, anak dapat berkembang dengan gagasan dan ide-idenya. Anak merasa bahwa dia diberi keleluasaan untuk bertindak dan bersikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap kreativitas anak. Orangtua harus mempertimbangkan pola asuh mana yang digunakan untuk perkembangan kreativitas anaknya karena akan mempengaruhi perkembangan anak untuk kedepannya.

Jadi Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola asuh orangtua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah:

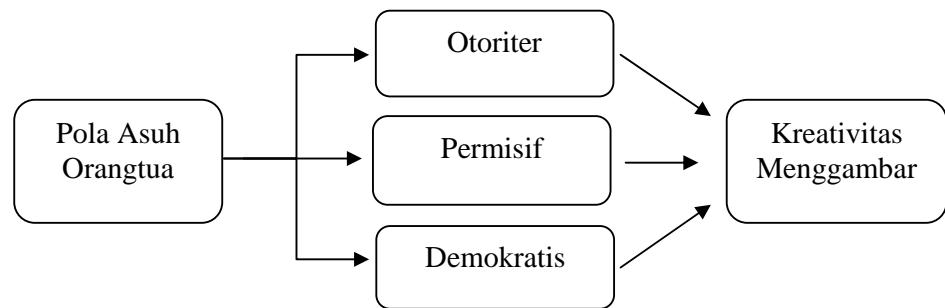
1. Yusnetti (2007), meneliti tentang hubungan antara gaya pengasuhan demokratis orang tua dengan Self-Esteem siswa SMK Adzkia Padang.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan demokratis orangtua dengan self-esteem siswa.

2. Sundari, Lei Mayke (2008), meneliti tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orangtua dengan kemandirian remaja.
3. Chairunnisa (2008), meneliti tentang upaya orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak di TK Pertiwi 1 padang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orangtua mengetahui kreativitas anak melalui pengamatan sikap dan tingkah laku anak, orangtua sudah mulai memiliki pemahaman tentang kreativitas yang dimiliki anak, orangtua sudah mulai mengembangkan kreativitas yang dimiliki anak.

C. Kerangka Konseptual

Pola asuh yang digunakan oleh orangtua terdiri dari 3 bagian yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokrasi. Ketiga pola asuh ini akan mempengaruhi perkembangan kreativitas menggambar anak. Dalam penelitian ini menggambarkan tentang pola asuh orangtua terhadap kreativitas anak usia dini.



Bagan I
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya orangtua menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik dan mengembangkan kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang.
2. Kurangnya dukungan orangtua terhadap perkembangan kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang.
3. Pola asuh orangtua tidak berdampak pada pengembangan tingkat kreativitas menggambar anak. Akan tetapi ada faktor lain yang menghambat kreativitas menggambar anak yaitu kurangnya dukungan orangtua terhadap perkembangan menggambar anaknya sehingga kreativitas menggambar anak tidak berkembang dengan optimal.

B. Saran

1. Diharapkan kepada orangtua lebih menambah wawasan akan pentingnya kreativitas menggambar pada anak.
2. Diharapkan kepada orangtua agar memberikan dukungan yang lebih terhadap perkembangan kreativitas menggambar anak.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat melaksanakan lomba menggambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Chairunnisa. 2008. *Upaya Orangtua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. FIP-UNP.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta.
- Faizah, Dewi Utama. 2008. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogik Edisi Pertama*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Habibi, Muazar. 2008. *Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak* <http://www.damandiri.or.id/file/muazarhabibipbab2.pdf>. (diakses tanggal 25 april 2011).
- Hurlock. 1995. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Idris. 2010. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Revisi III*. FE UNP.
- Indarto. 1982. Pendidikan Senirupa. Surakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.
- Mudjito. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Papalia, Diane. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permata Sari, Retno Dharma. 2008. *Aktivitas Menggambar Untuk Mengurangi Emosi Amarah Bagi Anak Tunarungu di SLB Perwari Padang*. FIP-UNP.
- Prayitno, Irwan. 2010. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Rachmawati, Yeni, dkk. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.